

PENGEMBANGAN MODEL *FLIPPED LEARNING* PADA MATAKULIAH EKONOMI REGIONAL UNTUK MENINGKATKAN *COMPETENCE*, *CONSCIENCE* DAN *COMPASSION* MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN EKONOMI

*Kurnia Martikasari*¹

¹nia.martika@usd.ac.id

Abstact

This research aims to analyze how developing flipped learning model in Regional Economics course on second semester 2019/2020 can improve competence, conscience and compassion of Economic Education students. This research is a quasi-experimental research. Assessment of competence aspect was obtained by using pretest and post test scores, while for aspects of conscience and compassion by using questionnaires and observations. Results of this research showed that developing flipped learning model in Regional Economics course can improve the competence, conscience and compassion of Economics Education students.

Keywords : flipped learning, competence, conscience, compassion and Regional Economics.

A. PENDAHULUAN

Matakuliah Ekonomi Regional merupakan salah satu matakuliah keilmuan dan ketrampilan bagi mahasiswa Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sanata Dharma (USD). Matakuliah ini adalah salah satu matakuliah wajib lulus bagi mahasiswa. Mata kuliah Ekonomi Regional berisi materi tentang ruang lingkup ekonomi regional, perubahan paradigma dari pembangunan daerah menjadi daerah membangun, pendapatan regional, teori pertumbuhan ekonomi wilayah, analisis potensi relatif perekonomian wilayah, sistem perencanaan era otonomi, arah kebijakan pemerintah pusat, pengembangan ekonomi lokal, perencanaan kota dan kawasan, serta dampak otonomi daerah. Mata kuliah Ekonomi Regional merupakan matakuliah paket perkuliahan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Semester VI pada semester genap 2019/2020.

Para mahasiswa semester VI telah kurang lebih 2,5 tahun belajar di universitas sanata dharma dengan berbagai keragaman yang ada dan telah lama mengenal 3C (*competence, conscience dan compassion*). Para mahasiswa selama kurang lebih 2,5 tahun belajar di Sanata Dharma, ternyata masih ada yang belum mengerti bagaimana pengimplementasian 3C dalam pembelajaran, atau yang lebih dikenal dengan Paradigma Pedagogi Ignasian. Dalam pembelajaran yang berbasis Pedagogi Ignasian, terdapat kerangka dasar, yang meliputi : konteks, pengalaman, refleksi, tindakan/aksi dan evaluasi.

Penggalian konteks mahasiswa dilakukan dengan melihat data keragaman mahasiswa berdasarkan daerah asal dan *gender*. Berdasarkan data dari para mahasiswa yang mengambil matakuliah Ekonomi Regional, terdapat 45 mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, yaitu sebagai berikut.

Dari Gambar 1 di bawah, diketahui bahwa mahasiswa yang mengambil matakuliah Ekonomi Regional berasal dari beberapa daerah, di antaranya: DIY sebanyak 11 mahasiswa (25%), Jawa Tengah 14 mahasiswa (31.8%), Sumatera 5 mahasiswa (11.36%), Kalimantan

¹Kurnia Martikasari adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta



Sumber: data primer, diolah Desember 2020.

Gambar 1: Distribusi Mahasiswa berdasarkan Daerah Asal

7 mahasiswa (15.9%), Jawa Timur, Jawa Barat, NTT, Papua, Bengkulu, Jakarta, Maluku dan Bali masing-masing 1 mahasiswa (2.27%).

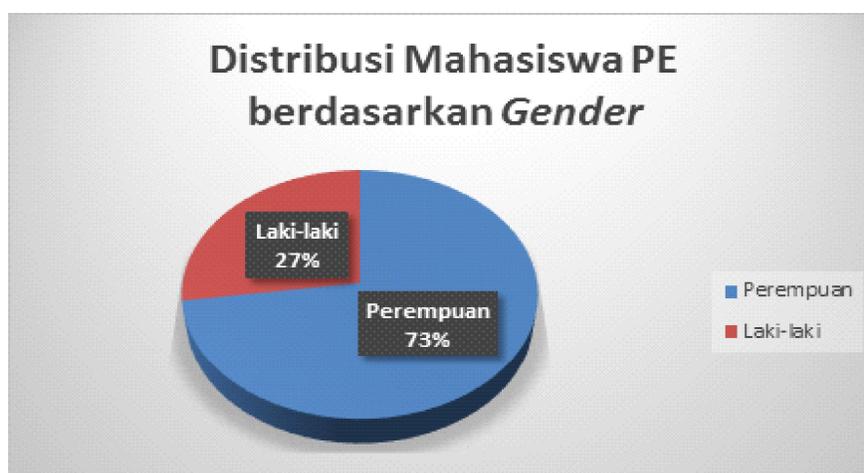
Distribusi mahasiswa PE yang mengambil matakuliah Ekonomi Regional berdasar gender adalah sebagai berikut.

Berdasarkan Gambar 2, diketahui bahwa distribusi mahasiswa PE berdasar gender adalah 12 (27%) laki-laki dan 32 (73%) perempuan.

Berdasarkan konteks ini, dosen perlu mengembangkan model pembelajaran yang tepat untuk mahasiswa. Informasi terkait konteks mahasiswa ini juga diperlukan dosen dalam merancang *small group activity*. Dosen dapat dibagi menjadi beberapa

kelompok kecil, 1 kelompok 4-5 mahasiswa dari asal daerah yang berbeda dan dengan komposisi gender yang merata (ada laki-laki dan perempuan di setiap group). Selain itu, berdasarkan konteks asal daerah ini, dosen juga merancang perkuliahan dengan beberapa studi kasus kebijakan ekonomi regional dan pengembangan regional di daerah-daerah tersebut.

Selain konteks, pengalaman juga penting bagi para mahasiswa. Proses pembelajaran seharusnya memberikan kesempatan seluas mungkin kepada para mahasiswa peserta kuliah Ekonomi Regional untuk berkontak secara pribadi dengan kenyataan hidup atau “memasuki” kenyataan hidup. Mereka mendapatkan kesempatan untuk melakukan



Sumber: data primer, diolah Desember 2020.

Gambar 2: Distribusi Mahasiswa PE berdasarkan Gender

komunikasi langsung dan berinteraksi dengan teman-temannya dalam diskusi kelompok. Mahasiswa diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam diskusi kelompok, mengemukakan pendapat, menghargai pendapat teman, belajar bersikap jujur, serta membantu teman lain yang belum/kurang dalam memahami materi. Pengalaman berdiskusi dalam kelompok dapat membantu para mahasiswa dalam memaknai hasil belajarnya secara lebih seimbang dari sisi *competence*, *conscience*, dan *compassion*.

Refleksi merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam kerangka dasar pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian. Melalui refleksi, mahasiswa dapat terbantu pada suatu proses menuju perubahan pribadi yang dapat mempengaruhi perubahan lingkup sekitarnya. Refleksi berarti mengadakan pertimbangan seksama dengan menggunakan daya ingat, pemahaman, imajinasi, dan perasaan menyangkut bidang ilmu.

Kegiatan selanjutnya adalah tindakan atau aksi. Pada tahap tindakan ini, mahasiswa diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam diskusi kelompok, berdinamika bersama teman-temannya, berani berpendapat dan menghargai pendapat temannya, serta bersedia membantu teman yang masih kurang dapat memahami materi. Mahasiswa juga belajar bagaimana menentukan aksi untuk memperbaiki diri, dimulai dari aksi/niat bagik untuk diri sendiri.

Kegiatan selanjutnya adalah evaluasi. Pada kegiatan evaluasi, mahasiswa peserta kuliah Ekonomi Regional, diberi kesempatan untuk melakukan diagnosa dan evaluasi diri untuk memperoleh *feedback* yang otentik dan bermakna guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemaknaan mereka terhadap kebudayaan, adat-istiadat,

kebiasaan serta kehidupan masyarakat atau orang lain yang berbeda udaya, suku, agama, ras, maupun status sosialnya.

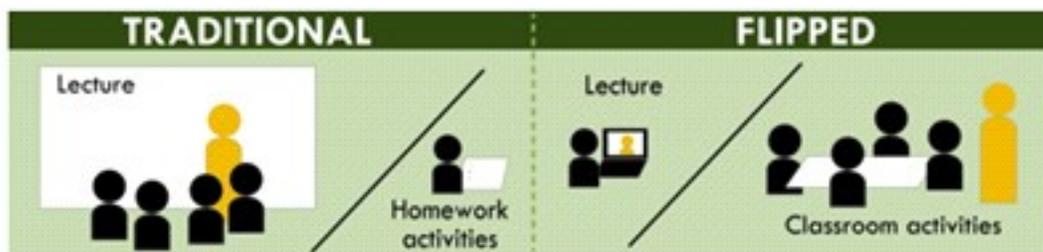
Fenomena lain yang dihadapi saat ini adalah adanya perkembangan yang sangat pesat terkait teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Perkembangan yang sangat pesat ini tentu harus ditangkap dan menjadi perhatian juga bagi dunia pendidikan saat ini. Dunia pendidikan harus dapat memanfaatkan TIK dan mengintegrasikannya dengan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, dosen merancang sebuah model pembelajaran untuk matakuliah Ekonomi Regional dengan mengintegrasikan TIK dan Pedagogi Ignasian, yaitu mengembangkan model *flipped learning* untuk meningkatkan *competence*, *conscience* dan *compassion* mahasiswa di Prodi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

B. KAJIAN TEORI

1. *Flipped Learning*

Dunia pendidikan telah mengalami perkembangan baik dalam perubahan paradigma maupun dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Dalam perubahan paradigma, dunia pendidikan sekarang menggunakan prinsip konstruktivisme, yang artinya peserta didik membangun sendiri pengetahuan atau konsep dasar secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka sehingga pendidik hanya sebaga fasilitator saja (Suparno, 1997). Perkembangan dalam teknologi informasi dan komunikasi juga sangat mempengaruhi dunia pendidikan. Saai ini, media dan sumber pembelajaran tidak hanya media konvensional dan bersumber dari buku atau pendidik. Sudah banyak media dan sumber pembelajaran yang



Gambar 3: Model *Flipped Learning*

menggunakan internet, baik mencari materi, video maupun pengetahuan lainnya yang menambah wawasan peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Flipped learning*

Flipped Classroom adalah model di mana dalam proses belajar mengajar tidak seperti pada umumnya, yaitu dalam proses belajarnya siswa mempelajari materi pelajaran di rumah sebelum kelas dimulai dan kegiatan belajar mengajar di kelas berupa mengerjakan tugas, berdiskusi tentang materi atau masalah yang belum dipahami siswa.³ Dengan mengerjakan tugas di sekolah diharapkan ketika siswa mengalami kesulitan dapat langsung dikonsultasikan dengan temannya atau dengan guru sehingga permasalahannya dapat langsung dipecahkan

Pada dasarnya, konsep model pembelajaran *Flipped Classroom* adalah ketika pembelajaran yang seperti biasa dilakukan di kelas dilakukan oleh siswa di rumah, dan pekerjaan rumah yang biasa dikerjakan di rumah diselesaikan di sekolah.⁴ *Flipped Classroom* merupakan suatu cara yang dapat diberikan oleh pendidik dengan meminimalkan jumlah instruksi langsung dalam praktek mengajar mereka sambil memaksimalkan interaksi satu sama lain.

Hal ini memanfaatkan teknologi yang menyediakan tambahan yang mendukung materi pembelajaran bagi siswa yang dapat diakses siswa secara on line maupun offline. Hal ini membebaskan waktu kelas yang sebelumnya telah digunakan untuk pembelajaran. Model *Flipped Classroom* bukan hanya sekedar belajar menggunakan video pembelajaran, namun lebih menekankan tentang memanfaatkan waktu di kelas agar pembelajaran lebih bermutu dan bisa meningkatkan pengetahuan siswa

Model pembelajaran tentunya tidak dapat mengatasi semua aspek permasalahan pembelajaran. Suatu model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model pembelajaran *Flipped Classroom*. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Flipped Classroom* bisa muncul dari model pembelajaran itu sendiri, suasana pembelajaran, maupun dari pelaksanaan model yang dilakukan oleh guru.

a. Kelebihan *Model Flipped Learning*

Beberapa kelebihan model *flipped learning* adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa memiliki waktu untuk mempelajari materi pelajaran di rumah sebelum guru menyampaikannya di dalam kelas sehingga siswa lebih mandiri.
- 2) Siswa dapat mempelajari materi pelajaran dalam kondisi dan suasana yang nyaman dengan kemampuannya menerima materi.
- 3) Siswa mendapatkan perhatian penuh dari guru ketika mengalami kesulitan dalam memahami tugas atau latihan.

b. Kelemahan *Model Flipped Learning*

Selain memiliki beberapa kelebihan, model *flipped learning* juga memiliki kekurangan, sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran sangat tergantung pada sambungan/jaringan internet, baik itu melalui wifi atau paket data dari salah satu provider. Maka sangat dibutuhkan sambungan/jaringan internet. Tanpa sambungan/jaringan internet, pembelajaran dengan model *flipped learning* tidak dapat berjalan.
- 2) Membutuhkan laptop atau *smartphone*. Tanpa laptop / *smartphone*, mahasiswa tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan model *flipped learning*.
- 3) Mahasiswa yang belum memahami materi, mereka tidak bisa bertanya langsung kepada dosen (seperti pada kelas konvensional) dan membutuhkan pihak lain (entah teman atau keluarga) untuk membantu mereka memahami materi.
- 4) Dalam implementasi, model *flipped learning* ini hanya cocok diterapkan di sekolah atau perguruan tinggi yang sudah memiliki sarana dan prasarana yang sudah memadai, terutama terkait internet dan *learning management system*.

2. Pedagogi Ignasian

Pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian merupakan cara mendampingi dan membantu pembelajar tumbuh dan berkembang dengan didasarkan pada pandangan hidup dan visi tentang pribadi manusia ideal. Dengan kata lain, pedagogi selalu sudah mengandung cita-cita yang dituju sekaligus kriteria untuk memilih sarana yang digunakan dalam proses pendidikan (Supratiknya, 2007). Visi tentang pribadi manusia yang ideal itu selalu berkaitan dengan konteks tertentu. Proses pendidikan di Universitas Sanata Dharma (USD), dalam pencariannya, perlu memperhatikan wilayah (*domain*), (1) Pendidikan Nasional dan (2) Pedagogi Ignasian. (Pedoman Pembelajaran Pedagogi Ignasian, 2012)

Paradigma Ignasian menekankan dengan sangat khusus unsur refleksi. Pada buku *Ignatian Pedagogy : A Practical Approach* disebutkan bahwa pola dua langkah PENGALAMAN-AKSI yang banyak diterapkan dalam praktik memberikan porsi peran aktif pengajar lebih besar dari pada peran pelajar. Pada pendidikan Jesuit pola ini dianggap tidak baik karena:

- a. di sekolah-sekolah Jesuit, pengalaman belajar harus melampaui hafalan untuk sampai pada ketrampilan bernalar yang lebih kompleks, yaitu memahami, menerapkan, analisis, sintesis dan evaluasi;

- b. kalau belajar hanya sampai batas penalaran, maka tidak boleh disebut Ignasian, karena tidak ada unsur refleksi yang mendorong pelajar memikirkan arti manusiawi dan pentingnya apa yang dipelajari, sehingga ia berkembang menjadi pribadi yang kompeten, bersuara hati, dan berbelas kasih. (Pedoman Pembelajaran Pedagogi Ignasian, 2012).

3. Kerangka Dasar Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian

Siklus pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian meliputi: konteks, pengalaman, refleksi, tindakan, dan evaluasi lalu kembali ke konteks lagi. Secara singkat, uraian dari siklus pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian adalah sebagai berikut (Pedoman Pembelajaran Pedagogi Ignasian, 2012).

a. Konteks

Mahasiswa diajak untuk mencermati konteks-konteks hidupnya guna mengenali faktor-faktor yang berpotensi mendukung atau menghambat proses pembelajaran yang dialaminya. Dosen harus memulai proses pembelajarannya dari diri mahasiswa (*student centered learning*) dengan memahami sebanyak mungkin konteks-konteks yang melingkupi mahasiswa sebagai subyek yang akan ditantang, didorong, dan didukung untuk mencapai perkembangan pribadi yang utuh.



Gambar 4: Siklus Pembelajaran Berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian

- 1) Konteks nyata dari kehidupan mahasiswa yang mencakup keluarga, kelompok sebaya, situasi sosial, lembaga pendidikan, politik, ekonomi, suasana kebudayaan, media, musik, dan kenyataan-kenyataan hidup lainnya. Keseluruhan konteks tersebut dapat mempengaruhi mahasiswa ke arah yang lebih baik atau lebih buruk, sehingga perlu direfleksikan bagaimana konteks tersebut mempengaruhi mahasiswa dalam bersikap, berpersepsi, mengambil keputusan, maupun melakukan pilihan-pilihan.
- 2) Pengertian-pengertian yang dibawa seorang mahasiswa ketika memulai proses belajar. Pendapat dan pemahaman yang diperoleh dari studi sebelumnya atau dari lingkungan hidup mahasiswa merupakan konteks belajar yang harus diperhatikan. Selain itu, perasaan, sikap, dan nilai-nilai yang mereka miliki merupakan konteks nyata proses belajar mereka.
- 3) Konteks sosio-ekonomis, politis, dan kebudayaan yang merupakan lingkungan hidup mahasiswa dapat mempengaruhi perkembangan mahasiswa “sebagai manusia bagi orang lain” (*men and women for others*). Misalnya kemiskinan berdampak negatif pada harapan mahasiswa untuk berhasil dalam studi, rezim politis yang otoriter merupakan hambatan untuk mengembangkan kreativitas secara bebas.
- 4) Suasana kelembagaan merupakan jalinan berbagai norma, harapan dan relasi yang menciptakan atmosfer kehidupan kampus, misalnya perhatian terhadap mutu akademik, kebebasan akademik, interaksi dosen-mahasiswa dan antar mahasiswa yang dilandasi rasa saling percaya. Konteks ini perlu dipahami karena mendukung pembentukan pribadi mahasiswa menuju komitmen pada nilai-nilai.

Penggalian konteks dapat dilakukan melalui berbagai cara, misalnya melalui pengisian kuesioner, pretes, berbagi pengalaman, analisis data diri mahasiswa, dan sebagainya.

b. Pengalaman

Ada dua jenis pengalaman yaitu langsung dan tidak langsung. Pengalaman langsung adalah pengalaman atas peristiwa /kejadian yang digeluti oleh mahasiswa sendiri baik di dalam maupun di luar kelas yang dikaitkan dengan bidang ilmu yang sedang dipelajari. Misalnya pertemuan dalam diskusi, penelitian dalam laboratorium, kegiatan lintas alam, proyek pelayanan, dsb. Pengalaman langsung memiliki kekuatan menstimulasi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan lebih subur. Pengalaman tidak langsung adalah pengalaman yang diperoleh mahasiswa (bukan dialami sendiri) dari mendengar, membaca, dan melihat melalui berbagai media. Pengalaman tidak langsung kurang memiliki kekuatan membangkitkan dimensi afektif. Oleh karena itu, pengalaman tidak langsung perlu diperkaya dengan imajinasi.

Untuk memproses pengalaman mahasiswa melalui pembelajaran dosen dapat melakukan hal-hal berikut.

- 1) Dosen mengajak mahasiswa untuk menemukan, mengungkapkan, menggunakan, dan mengaitkan pengalaman-pengalaman mereka dengan bidang ilmu yang dipelajari.
- 2) Dosen memfasilitasi mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan baru dalam bidang ilmu yang sedang dipelajari.
- 3) Dosen membantu menghidupkan imajinasi mahasiswa untuk mendalami bidang ilmu dengan sepenuh hati, budi, dan kehendak.

Jadi, istilah pengalaman dipakai untuk menunjuk pada setiap kegiatan yang memuat pemahaman kognitif bahan pelajaran yang disimak yang didalamnya juga memuat unsur psikomotorik dan afektif yang dihayati oleh pelajar. Melalui pengalaman dalam proses belajar mengajar, pelajar mengalami suatu tantangan terhadap pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan fakta, ide, dan masukan baru baik dari pengajar maupun dari sesama teman pelajar lain. Dengan demikian, konteks yang dibawa oleh pelajar, sekarang dihadapkan pada suatu pengalaman baru. Pengalaman baru ini memungkinkan pelajar untuk sepaham atau

bahkan berkebalikan dengan konteks sebelumnya yang telah dimiliki.

c. Refleksi

Refleksi menjadi unsur yang penting dalam pendidikan Ignasian karena menjadi penghubung antara pengalaman dan tindakan. Refleksi juga merupakan suatu proses menuju perubahan pribadi yang dapat mempengaruhi perubahan lingkup sekitarnya. Refleksi berarti mengadakan pertimbangan seksama dengan menggunakan daya ingat, pemahaman, imajinasi, dan perasaan menyangkut bidang ilmu.

Dosen dapat melakukan refleksi dengan cara sebagai berikut.

- 1) Interaksi dosen-mahasiswa dalam mengkonstruksi pengetahuan (*competence*) dan mengeksplorasi nilai-nilai kemanusiaan (*compassion and conscience*) melalui matakuliah.
- 2) Dosen harus memahami konteks setiap pertemuan dengan dasar pemahaman dosen tentang situasi mahasiswa dan konteks belajar sebagai hasil pertemuan-pertemuan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar dicapai suatu koherensi.

d. Tindakan

Tindakan adalah kegiatan yang mencerminkan pertumbuhan batin berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan. Tindakan memiliki dua aspek internal dan eksternal (Triyono, 2009). Aspek internal merupakan pertumbuhan batin yang terjadi berkat proses refleksi. Aspek eksternal adalah manifestasi dari pertumbuhan batin itu. Dengan demikian tindakan selalu mencakup dua tahap, yaitu pilihan-pilihan batin (hasil dari refleksi pengalaman) dan manifestasi lahiriahnya (perwujudan nyata) yang dapat dipertanggungjawabkan. Tindakan mencakup dua langkah: 1) Menumbuhkan pilihan-pilihan batin. Tahap ini merupakan momentum bagi peserta didik untuk memilih kebenaran sebagai miliknya, sambil tetap membiarkan diri ke arah mana ia dipimpin oleh kebenaran itu. Hal ini terjadi melalui proses mempertimbangkan kembali pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam proses pembelajaran. Di sinilah pembelajar

dihadapkan pada *makna* dan *nilai* yang menyodorkan pilihan-pilihan yang harus diambil. Ketrampilan membuat laporan akuntansi dapat membawa pilihan untuk memanfaatkannya secara jujur dalam membuat laporan keuangan atau memanfaatkannya untuk memanipulasi laporan keuangan demi kepentingan diri atau organisasi. 2) Menyatakan pilihan secara lahir. Pada suatu ketika, makna-makna hidup, sikap, nilai-nilai, yang telah menjadi bagian dari dirinya, mendorong peserta didik berbuat sesuatu yang konsisten dengan keyakinan barunya. Kalau maknanya positif, peserta didik akan meningkatkan keadaan yang menimbulkan pengalaman yang bermakna positif. Kalau maknanya negatif, peserta didik akan berusaha memperbaiki, mengubah, mengurangi, atau menghindari apa yang menimbulkan pengalaman yang negatif itu.

e. Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran adalah aktivitas untuk memonitor perkembangan akademis mahasiswa. Evaluasi merupakan proses sistematis pengumpulan, pengolahan dan pengambilan keputusan atas data tentang suatu obyek untuk selanjutnya dipertimbangkan pemberian nilai atas obyek tersebut berdasarkan pada suatu kriteria tertentu. Evaluasi tidak dapat dilakukan tanpa adanya sejumlah data yang memadai tentang obyek yang akan dinilai. Pemberian nilai itu sendiri, tidak dilakukan secara serampangan tanpa adanya kriteria yang jelas. Penentuan apakah suatu obyek itu baik atau tidak baik, lulus atau tidak lulus, merujuk pada suatu kriteria yang jelas. Dengan demikian, setidaknya ada tiga komponen utama dalam penilaian yaitu adanya obyek yang akan dinilai, adanya pertimbangan dan adanya kriteria.

Dalam evaluasi pembelajaran, yang menjadi obyek penilaian adalah proses dan hasil belajar. Evaluasi proses pembelajaran menekankan pada evaluasi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan, dan minat, sikap serta cara belajar mahasiswa. Di USD,

evaluasi proses pembelajaran secara keseluruhan merupakan evaluasi program pembelajaran di tingkat universitas yang dikelola oleh Pusat Pengembangan dan Inovasi Pembelajaran (PIP) dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang dibagikan dan diisi mahasiswa setiap semester secara *online*. Evaluasi hasil pembelajaran atau evaluasi hasil belajar antara lain menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar sebagai prestasi belajar, dalam hal ini adalah penguasaan kompetensi oleh setiap mahasiswa.

Dengan demikian, substansi evaluasi pembelajaran adalah sejauh mana proses pembelajaran dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran belajar dicapai mahasiswa. Dengan demikian dalam evaluasi pembelajaran, data yang harus dikumpulkan adalah data tentang aktivitas pembelajaran dan data tentang hasil belajar. Data proses pembelajaran lebih banyak berupa data kualitatif, sedangkan data hasil belajar lebih banyak data yang bersifat kuantitatif, berupa angka (nilai).

Dalam pengolahan data kualitatif, biasanya lebih banyak dilakukan secara subyektif oleh dosen, dengan bersandar pada ilmu pengetahuan dan ilmu pendidikan yang dimilikinya. Sedangkan data kuantitatif berupa angka-angka, dalam pengolahan dan analisisnya menggunakan alat bantu sistem operasi matematik dan/atau statistik.

Hasil dari proses evaluasi ini merupakan umpan balik bagi mahasiswa maupun dosen. Bagi mahasiswa, hasil evaluasi ini bermanfaat untuk memperbaiki cara belajarnya, sedangkan bagi dosen merupakan masukan untuk memperbaiki cara dan metode pembelajaran.

Dalam Pedagogi Ignasian, evaluasi tidak hanya dilakukan pada aspek akademis mahasiswa tetapi juga pada aspek kemanusiaan. Evaluasi dilaksanakan secara periodik untuk mendorong dosen dan mahasiswa memperhatikan pertumbuhan intelektual, sikap, dan tindakan-tindakan yang selaras dengan prinsip *men and women for and with others*.

Teknik evaluasi hasil pembelajaran antara lain dilakukan dengan menggunakan tes, non

tes, atau alternatif lain untuk mengukur hasil belajar. Tes dapat didefinisikan sebagai seperangkat pertanyaan dan/atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi secara lisan, tertulis, maupun perbuatan tentang hasil belajar di mana setiap butir soal atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Sedangkan evaluasi *non tes* menyangkut perkembangan sikap-sikap kepribadian dievaluasi dengan observasi, wawancara pribadi, angket dan *checklist*. Evaluasi alternatif lainnya berbentuk meninjau jurnal/buku harian mahasiswa, mengukur relasi interpersonal mahasiswa, mengamati keaktifan mahasiswa dalam kelas, dan lain-lain. Teknik evaluasi yang dipilih seyogyanya disesuaikan dengan sifat dan karakteristik kompetensi yang diharapkan, yaitu perolehan pengetahuan; ketrampilan kognitif, pemecahan masalah, dan personal-sosial; dan perubahan perilaku-sikap-nilai.

Evaluasi bagi dosen juga diperlukan agar kualitas pembelajaran dapat semakin menjadi lebih baik. Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan *mentimeter*, *google form* serta evaluasi pembelajaran *on line* dari Sanata Dharma (LPMAl).

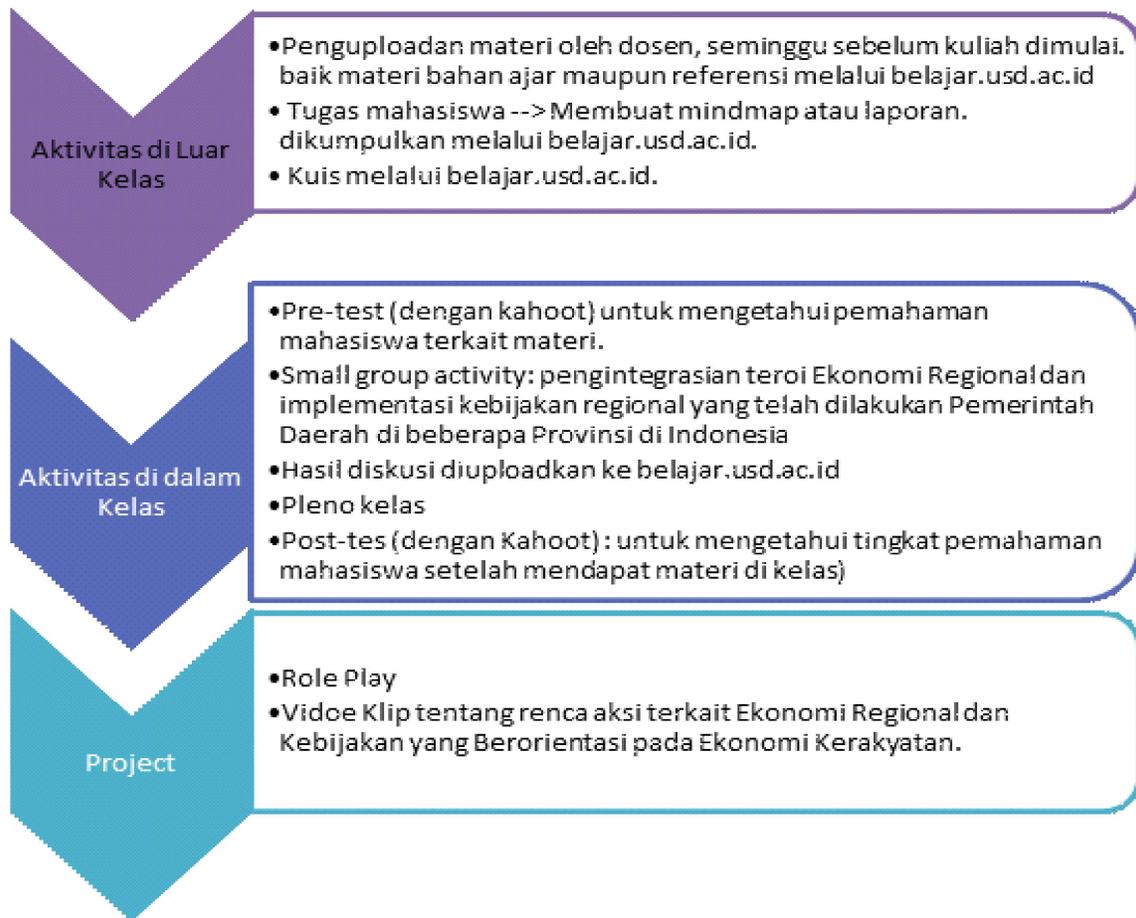
C. METODE PENELITIAN

Langkah-langkah dalam pengembangan model *flipped learning* adalah sebagai berikut.

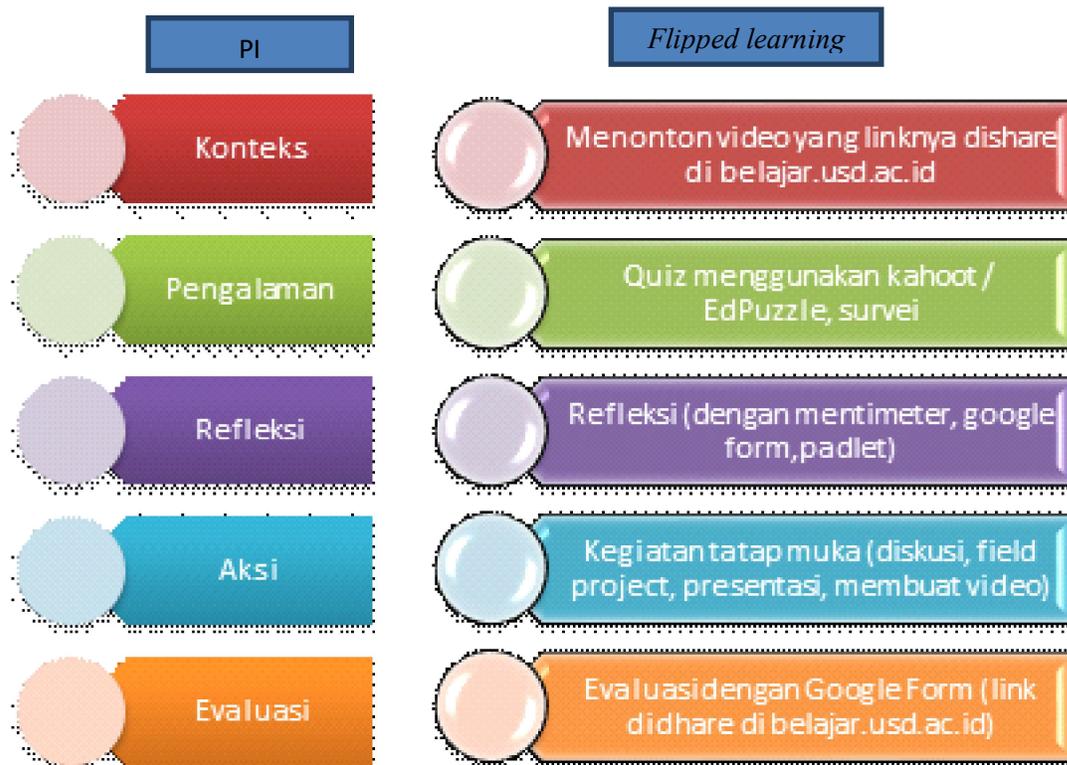
1. Dosen mendesain model pembelajaran *flipped learning*. Design *flipped learning* tampak pada Gambar 6 sebagai berikut.

Adapun design untuk model pengembangan *flipped learning* dengan mengintegrasikan Pedagogi Ignasian dalam pengembangan model ini tampak pada Gambar 7 sebagai berikut.

2. Dosen merancang materi, tugas, kuis sebelum perkuliahan dimulai, paling lambat seminggu sebelum perkuliahan dimulai.
3. Setiap minggu, dosen menguploadkan materi, tugas serta kuis untuk pertemuan minggu berikutnya ke belajar.usd.ac.id.
4. Dosen setiap minggu merancang



Gambar 5: Design Pengembangan *Flipped Learning*



Gambar 6: Design Pengembangan PI dan *Flipped Learning*

pembelajaran di kelas, baik strategi, metode, media yang bervariasi, di antaranya : *Small discussion activity, gallery walk, games learning*, kuis interaktif dengan *kahoot*.

5. Pada materi yang memerlukan *role play*, dosen juga merancang *role play* bersama mahasiswa.
6. Mahasiswa dengan konsultasi dosen, merancang project rencana aksi.

Adapun langkah-langkah pengambilan data dalam pengembangan *flipped learning* ini adalah:

1. Observasi/pengamatan langsung
Dosen melakukan observasi di kelas terkait kegiatan belajar mengajar, baik itu ketika mahasiswa berdinamika dalam *small group activity*, saat presentasi maupun diskusi pleno. Aspek yang dinilai di antaranya: keterlibatan, keaktifan, partisipasi, menghargai pendapat, ketersediaan menolong teman.

2. Kuis
Dosen mengadakan kuis untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa, baik menggunakan *kahoot* maupun *google form*.

3. Ujian
Dosen mengadakan ujian. Ujian disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik materi. Alternatif ujian dapat dengan menggunakan *google form* maupun ujian tertulis.

4. Project
Dosen meminta mahasiswa dalam kelompok untuk membuat project video klip rencana aksi. Mahasiswa menguploadkan video ke *youtube* dan memberikan link nya ke dosen. Dosen menilai dengan rubric penilaian.

Teknik analisis data dalam pengembangan model *flipped learning* ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

D. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Konteks

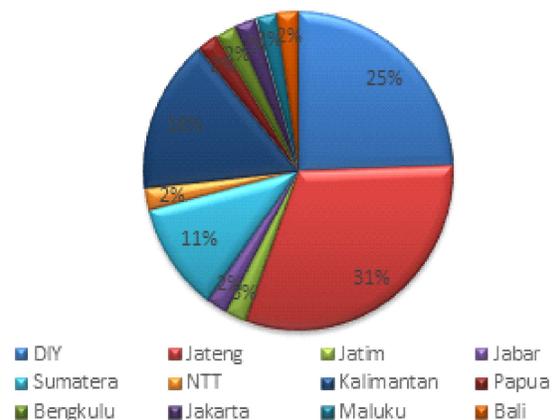
Penggalian konteks mahasiswa sebelum perkuliahan, diperlukan supaya para mahasiswa bisa belajar dan berkembang

bersama dalam komunitas belajarnya. Matakuliah Ekonomi Regional banyak membahas terkait teori Ekonomi Regional dan implementasi kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah (Tingkat regional). Oleh karena itu, mengetahui konteks mahasiswa peserta matakuliah Ekonomi Regional sangat diperlukan.

Konteks mahasiswa peserta matakuliah Ekonomi Regional heterogen baik dari segi asal daerah, suku, jenis kelamin, agama, ras, status sosial-ekonomi orang tua, dan sekolah asal. Secara lebih lanjut, penggalian konteks mahasiswa adalah dari asal daerah dan jenis kelamin.

Berdasarkan data dari para mahasiswa yang mengambil matakuliah Ekonomi Regional, terdapat 45 mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, yaitu sebagai berikut.

Distribusi Mahasiswa berdasarkan Daerah Asal

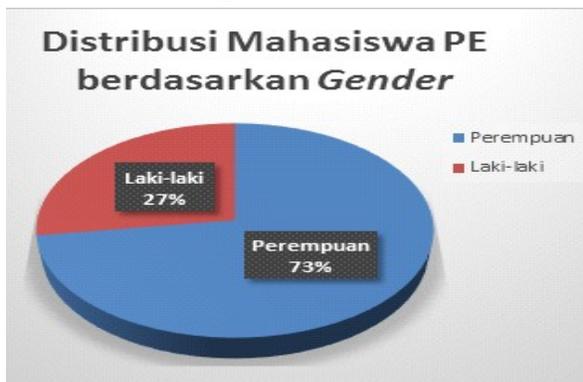


Sumber: data primer, diolah Desember 2020.

Gambar 7: Distribusi Mahasiswa berdasarkan Daerah Asal

Dari Gambar 7, diketahui bahwa mahasiswa yang mengambil matakuliah Ekonomi Regional berasal dari beberapa daerah, di antaranya: DIY sebanyak 11 mahasiswa (25%), Jawa Tengah 14 mahasiswa (31.8%), Sumatera 5 mahasiswa (11.36%), Kalimantan 7 mahasiswa (15.9%), Jawa Timur, Jawa Barat, NTT, Papua, Bengkulu, Jakarta, Maluku dan Bali masing-masing 1 mahasiswa (2.27%).

Distribusi mahasiswa PE yang mengambil matakuliah Ekonomi Regional berdasar gender adalah sebagai berikut.



Sumber: data primer, diolah Desember 2020.

Gambar 8: Distribusi Mahasiswa PE berdasarkan Gender

Berdasarkan Gambar 8, diketahui bahwa distribusi mahasiswa PE berdasar *gender* adalah 12 (27%) laki-laki dan 32 (73%) perempuan.

Berdasarkan konteks ini, dosen merancang untuk kegiatan diskusi/*small group activity*, dosen dapat dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, 1 kelompok 4-5 mahasiswa dari asal daerah yang berbeda dan dengan komposisi gender yang merata (ada laki-laki dan perempuan di setiap group). Selain itu, berdasarkan konteks asal daerah ini, dosen juga merancang perkuliahan dengan beberapa studi kasus kebijakan ekonomi regional dan pengembangan regional di daerah-daerah tersebut.

2. Pengalaman

Pengalaman mahasiswa dalam perkuliahan Ekonomi Regional adalah:

a. Diskusi Kelompok

Salah satu pengalaman mahasiswa dalam perkuliahan Ekonomi Regional adalah diskusi kelompok. Para mahasiswa diskusi dalam kelompok kecil, satu kelompok terdiri dari 4-5 mahasiswa yang heterogen. Dari aktivitas ini, mahasiswa mendapat pengalaman langsung bagaimana bekerjasama dengan teman lain, mengemukakan pendapat, memperhatikan, mendengarkan dan menghargai pendapat teman yang lain, dan secara Bersama-sama belajar bertanggung jawab atas pekerjaan

bersama mereka.

b. Mengemukakan Pendapat

Pengalaman lain yang diperoleh mahasiswa adalah pengalaman mengemukakan pendapat di kelas. Pada setiap pertemuan, ada sesi bagi dosen untuk membahas atau mengulas materi dengan metode tanya-jawab. Melalui metode ini, mahasiswa dapat mengemukakan jawaban/pendapat mereka baik secara oral (bicara langsung di depan kelas) atau secara tulisan, dengan menggunakan aplikasi *Padlet*.

c. Studi Kasus

Studi kasus merupakan salah satu pengalaman yang diperoleh mahasiswa dalam perkuliahan Ekonomi Regional. Dalam kegiatan ini, mahasiswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil berdasarkan daerah asal mereka. Bagi yang jumlah anggota kelompok terlalu sedikit (misal 1 mahasiswa), dapat bergabung dengan kelompok lain yang daerah asalnya berdekatan. Studi kasus memberikan pengalaman mahasiswa bagaimana mengkaji dan memberikan *critical review* terkait kebijakan ekonomi regional yang terjadi di daerah mereka. Mereka mencoba mengaitkan teori dengan implementasi dan memberikan pemikiran kritis mereka. Kasus yang diambil adalah kasus implementasi kebijakan ekonomi regional di daerah asal mereka masing-masing. Hal ini tentu sangat memudahkan mereka untuk mempelajari lebih mudah dan sesuai konteks masing-masing.

d. Survei lapangan

Pengalaman lain yang diperoleh para mahasiswa adalah survei lapangan. Survei lapangan dilakukan secara berkelompok (1 kelompok terdiri dari 4-5 mahasiswa secara heterogen). Para mahasiswa secara berkelompok menentukan lokasi mana yang akan dikunjungi bersama.

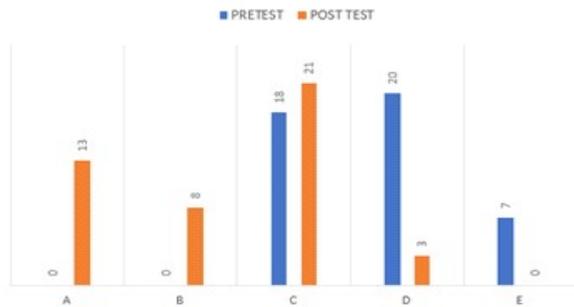
3. Refleksi

Pada tahap ini, refleksi dilakukan di setiap akhir perkuliahan dengan menggunakan bantuan aplikasi *mentimeter*.

tence, *conscience* dan *compassion* adalah sebagai berikut.

a. Competence

Aspek *competence* dilihat dari hasil pre-test dan post test mahasiswa untuk materi Model Ekonomi Kerakyatan. Hasilnya adalah sebagai berikut.



Sumber: Data Primer, diolah Desember 2020.

Gambar 11: Hasil capaian aspek competence

Dari Gambar 11 diketahui bahwa terdapat peningkatan capaian aspek *competence* dari nilai pretest dan post test. Terutama terdapat peningkatan terutama bagi mahasiswa yang memperoleh nilai A dan B. pada saat pretest, tidak ada mahasiswa yang memperoleh nilai A maupun B, namun pada saat post test, terdapat 13 mahasiswa memperoleh nilai A dan 8 mahasiswa memperoleh nilai B. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang pada saat pretest belum

terbiasa dengan model *flipped learning* dan baru mulai pengalaman baru dengan model ini, kemudian pada pertemuan berikutnya (saat post test) mahasiswa mulai terbiasa. Untuk materi sendiri, pada perkuliahan saat post test dilaksanakan, mahasiswa sudah menjadi lebih paham daripada sebelumnya, terutama karena sudah lebih banyak waktu untuk mempelajari materi ini.

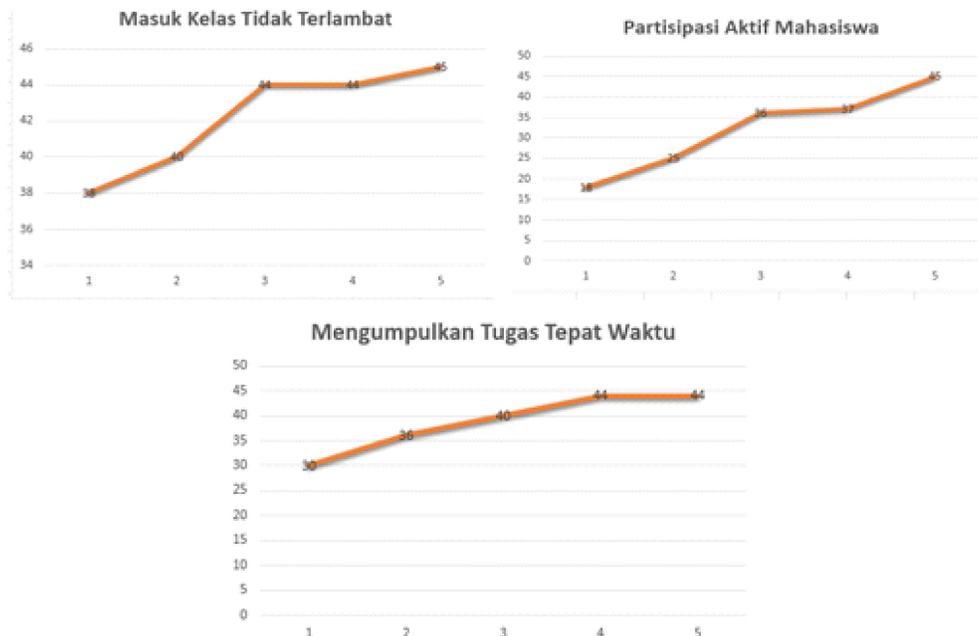
b. Conscience

Capaian untuk aspek *conscience*, lebih menekankan pada aspek tanggung jawab, yang meliputi:

- 1) Kedisiplinan: Masuk kelas tepat waktu (tidak terlambat).
- 2) Berpartisipasi aktif dalam perkuliahan
- 3) Mengumpulkan tugas tepat waktu

Adapun capaian untuk aspek *conscience* ini adalah sebagai berikut.

Untuk partisipasi aktif mahasiswa, secara keseluruhan terdapat peningkatan hasil capaian dari pertemuan ke-1 sampai ke-5. Hal ini dikarenakan, pada awalnya mahasiswa yang berpartisipasi aktif di diskusi kelompok adalah mahasiswa yang secara kemampuan akademik baik dan yang biasa aktif di kelas-kelas lain/kelas sebelumnya. Namun kemudian, pada pertemuan berikutnya, partisipasi mahasiswa lebih aktif dan lebih banyak mahasiswa yang



Sumber: Data Primer, diolah Desember 2020.

Gambar 12: Hasil capaian aspek conscience

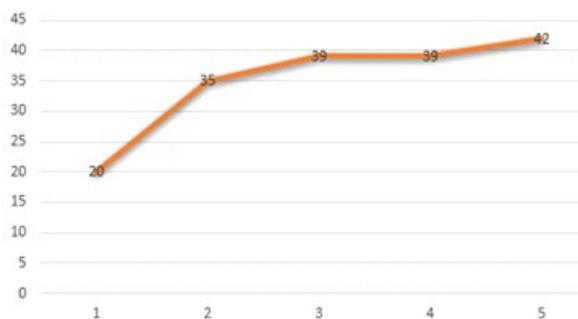
berpartisipasi, karena dosen sering keliling dan ikut berdinamika dari satu kelompok ke kelompok lain. Selain itu, karena topik diskusi lebih kepada implementasi kebijakan ekonomi regional di daerah masing-masing, maka para mahasiswa menjadi lebih percaya diri untuk mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelompok.

Hal ketiga yang diamati dosen adalah mahasiswa mengumpulkan tugas tepat waktu. Berdasarkan hasil observasi, terdapat peningkatan jumlah mahasiswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu, dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke 5. Hal ini dikarenakan, mahasiswa dari pertemuan ke pertemuan sudah lebih dapat secara terstruktur dalam menjalani perkuliahan dengan model *flipped learning* sehingga mereka bisa semakin baik dalam mengatur waktu terutama untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

c. *Compassion*

Aspek *compasion* dilihat dari kepedulian pada mahasiswa berdasar hasil pengamatan dosen selama proses diskusi di kelas. Terutama terkait kepedulian untuk membantu teman lain yang mengalami kesulitan. Hasilnya adalah sebagai berikut (dari pertemuan ke-1 sampai ke-5).

Berdasarkan Gambar 13, dapat dilihat bahwa ada peningkatan capaian untuk aspek *compaasion* dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-5. Hal ini dikarenakan para mahasiswa semakin memiliki kesediaan dalam membantu teman lain yang mengalami kesulitan dalam memahami materi.



Sumber: data primer, diolah Desember 2020.

Gambar 13: Hasil capaian aspek *compassion*

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil implementasi pengembangan model *flipped learning*, maka dapat disimpulkan:

1. Implementasi model *flipped learning* pada matakuliah Ekonomi Regional dilakukan dengan mengintegrasikan model *flipped learning*, ITC dan Pedagogi Ignasian.
2. Model *flipped learning* dapat meningkatkan *competence*, *conscience* dan *compassion* mahasiswa.
3. Model *flipped learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, terutama untuk matakuliah Ekonomi Regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri. 2012. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Elain B. Johnson. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, J.J., Dip. Ed. dan Moejono. 1986. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Remadja Karya.
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud.
- Karwono. 2007. "Pemanfaatan sumber belajar dalam Upaya Peningkatan Kualitas dan Hasil Pembelajaran". <http://www.scribd.com>.
- Mark K. Smith. 2002. *Self Directed*. <http://www.infed.org/self-direction/>.
- Munir. 2008. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- P3MP - USD. 2012. *Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian*. Yogyakarta: Universitas

- Sanata Dharma Yogyakarta.
Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005
Tentang Standar Nasional Pendidikan.
Jakarta: Depdiknas.
- Purnomo, Puji, dkk. 2005. *Pedoman
Pengajaran Mikro*. Yogyakarta: USD.
- Prassida, Grandyes Frieska dan Ahmad
Muklason. 2011. Virtual Class sebagai
Strategi Pembelajaran untuk
Peningkatan Kualitas *Student Cen-
tered Learning* di Perguruan Tinggi.
Jurnal Teknologi Vol.1 No.2 Juli 2011.
[journal.unipdu.ac.id/index.php/
teknologi/article/47](http://journal.unipdu.ac.id/index.php/teknologi/article/47). Diakses tanggal
29 Januari 2020.
- Rooijakkers, Ad., 1993. *Mengajar Dengan
Sukses*. Jakarta: Gramedia.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan
Desain Sistem Pembelajaran*.
Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran
Berorientasi Standar Proses
Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi
Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja
Grafindo.
- Suranto, Beni. *Virtual Classroom : Strategi
Pembelajaran Berbasis Synchronous E-
Learning*. 2009. Jurnal Universitas
Islam Indonesia. [Journal.uii.ac.id/
index.php/Snati/article/1221/1009](http://Journal.uii.ac.id/index.php/Snati/article/1221/1009).
Diakses tanggal 30 Januari 2020.
- Silberman, Mel. 2004. *Active Learning: 101
Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung:
Penerbit Nusamedia dan Penerbit
Nuansa.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*.
Jakarta: Grasindo.
- Zaini, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran
Aktif*. Yogyakarta : Center for Teach-
ing Staff Development (CTSD).